

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan perolehan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di MTsN 2 Kota Banjarmasin maka penelitian dapat menjabarkan dan menyajikan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat dan Perkembangan Sekolah/Madrasah

Awal berdirinya MTsN Mulawarman sejak tahun 1979 atas dasar keputusan bersama tiga menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama masing-masing no.6 tahun 1975 no.37/w/1975 dan no. 36 tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975. Pada tahun 1978, dengan SK pendirian sekolah dari kantor wilayah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) nomor KMA Nomor 16 tanggal 16 Maret 1978 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 211.637.10.3012 berdirilah sebuah sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin dengan menggunakan kurikulum tahun 1976.

Sebelumnya lembaga pendidikan ini bernama PGAN 4 Tahun. Pergantian nama lembaga ini sesuai dengan ketetapan Departemen Agama bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DikBud), dan Menurut Undang-undang Pendidikan nomor 23 tahun 2004 maka MTSN Mulawarman menjadi suatu

lembaga pendidikan tipe pendidikan menengah. Sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 tanggal 17 November 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan yang ada, sekarang nama madrasah berganti menjadi MTsN 2 Kota Banjarmasin. MTsN 2 Kota Banjarmasin ini berlokasi di jalan Batu Benawa Raya Komplek Mulawarman kelurahan Teluk Dalam kecamatan Banjarmasin Tengah kota Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan.

Luas tanah seluruhnya 4.740 m², dan dengan luas bangunan seluas 3.900m². Adapun batas-batas wilayah untuk lokasi gedung sekolah MTSN 2 Kota Banjarmasin yang berada di Batu Benawa Raya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan SLTPN 2 Banjarmasin.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan MAN 3 Banjarmasin
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Rumah Penduduk
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Rumah Penduduk

Sejak berdirinya MTsN 2 Kota Banjarmasin pada tahun 1978 hingga sekarang, telah mengalami beberapa pergantian Pimpinan/Kepala Sekolah. Adapun perodesasi Kepemimpinan MTSN 2 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Saifuddin Dahlan (1979-1980).
2. Drs. M. Ra'i Syakur (1980-1985).
3. Saifuddin Dahlan (1985-1993).
4. Drs. H. Muhammad Arifin (1993-1997).
5. Drs. Bakhruddin Noor (1997-2004).
6. Hj. Faridah Hs, BA (2004-2006).

7. Dra. Halimatussa'diyah (2006-2011).
8. Drs. H. M. Adenan, MA (2011-2018).
9. Rosmawardi, S. Pd (2018-2019).
10. Drs. Riduansyah, M. Pd (2019-sekarang).

b. Profil MTsN 2 Kota Banjarmasin

Tabel 4. 1 Identitas Madrasah

No	Kategori	Keterangan	Detail
1	Identitas Madrasah	Nama Madrasah	MTsN 2 Kota Banjarmasin
2		NPSN	30315486
3		NSM	121163710002
4		Jenjang Pendidikan	MTs
5		Status Madrasah	Negeri
6		Alamat Madrasah	Jalan Batu Benawa Raya
7		RT/RW	47/04
8		Kode Pos	70117
9		Kelurahan	Teluk Dalam
10		Kecamatan	Banjarmasin Tengah
11		Kabupaten/Kota	Kota Banjarmasin
12		Provinsi	Kalimantan Selatan
13		Negara	Indonesia
14		Posisi Geografis	-3.3155 Lintang, 114.5828 Bujur
15	Data Pelengkap	No SK Pendirian Madrasah	No. 666 Tahun 2016

16		Tanggal SK Pendirian	08/09/2016
17		Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
18		SK Izin Operasional	-
19		Tanggal SK Izin Operasional	16/03/1978
20		Kebutuhan Khusus Dilayani	Tidak Ada
21		Nomor Rekening	-
22		Nama Bank	-
23		Cabang KCP/Unit	-
24		Rekening atas Nama	-
25		MBS	Tidak
26		Luas Tanah Milik (m ²)	4.740
27		Luas Bangunan (m ²)	3.900
28	Kontak Madrasah	Nomor Telepon	0511-4365073
29		Email	mtsn2kotabanjarmasin@kemenag.go.id / mtsn2kotabjm@gmail.com
30		Website	mtsn2kotabjm.sch.id
31	Data Periodik	Waktu Penyelenggaraan	-
32		Bersedia Menerima BOS?	Bersedia Menerima
33		Sertifikasi ISO	-
34		Sumber Listrik	PLN
35		Daya Listrik (watt)	-
36		Akses Internet	-
37	Data Lainnya	Kepala Madrasah	Drs. Riduansyah, M.Pd
38		Akreditasi	A
39		No SK Akreditasi	758/BAN-SM/SK/2019
40		Tanggal SK Akreditasi	09/09/2019
41		Kurikulum	Kurikulum Merdeka

Sumber: MTsN 2 Kota Banjarmasin 2025

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah/Madrasah

1) Visi

“Terwujudnya Madrasah Yang Unggul Dan Berbudaya Lingkungan Islami”.

2) Misi

- a) Terciptanya lingkungan madrasah yang agamis, menyenangkan, kondusif, serta dapat dipertanggung jawabkan.
- b) Optimalisasi kegiatan akademik melalui pemberdayaan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Berkembangnya minat dan bakat siswa di berbagai bidang sesuai minat dan kemampuan.

3) Tujuan

a) Tujuan Umum

Tujuan Umum MTSN 2 Kota Banjarmasin. adalah ingin menghasilkan 18 manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi masa depan.

b) Tujuan Khusus

Mengembangkan dan memelihara nilai-nilai yang ada di madrasah, meliputi:

- (1) Aqidah islam, Akhlaqul Karimah, dan Nilai Ilmiah
- (2) Kekeluargaan dan kebersamaan
- (3) Mandiri, hemat, dan bertanggung jawab

(4) Sederhana dan kreatif.

(5) Mewujudkan mutu lulusan madrasah yang meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 4.2 Data Sarana dan Prasarana

No	Kategori	Uraian	Jumlah
1	Data Sarpras	Ruang Kelas	22
2		Ruang Lab Komputer	1
3		Ruang Lab IPA	1
4		Ruang Perpustakaan	1
5		Total Sarpras	25

Sumber: MTsN 2 Kota Banjarmasin 2025

Tabel 4.3 Data Rombongan Belajar

No	Data Rombongan Belajar	Uraian	L (Laki-laki)	P (Perempuan)	Jumlah
1		Kelas 7	137	174	311
2		Kelas 8	132	184	316
3		Kelas 9	133	183	287
4		Total Siswa	402	541	943

Sumber: MTsN 2 Kota Banjarmasin 2025

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya, guna mempermudah proses penyajian dan analisis data. Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTsN 2 Kota Banjarmasin. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan sejumlah informan, yakni guru, orang tua peserta didik, serta

wakil kepala sekolah bidang kurikulum di MTsN 2 Kota Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali persepsi dan pemahaman guru serta orang tua terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.

1. Persepsi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Di Mtsn 2 Kota Banjarmasin

Persepsi merupakan cara seseorang memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap suatu hal berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan sudut pandangnya masing-masing. Dalam konteks pendidikan, persepsi orang tua dan guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi indikator penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum tersebut di satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan yang terarah, yaitu kebebasan bagi guru dalam memilih dan menyampaikan materi serta bagi siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IX di MTsN 2 Kota Banjarmasin, Seperti yang di sampaikan oleh bapak Jumi bahwa.



Sebenarnya sih setiap perubahan kurikulum itu pengennya kita ada perubahan yang lebih baik, tapi khawatirnya pasti ada juga. Salah satunya takut ada salah paham soal arti “merdeka” itu sendiri. Kadang kan orang mikirnya merdeka itu bebas sebeb-bebasnya, padahal maksudnya bukan begitu. Kita

berharapnya kurikulum ini kasih kebebasan buat guru dan siswa supaya bisa ngembangin kemampuan masing-masing.⁴⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Lia orang tua siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Banjarmasin sebagai berikut.



Mungkin kurikulum merdeka mengajari anak untuk mandiri belajarnya ada baiknya jugaa, merdeka belajar tuhkan bebas dalam belajar bagus di rumah tidak terlalu banyak PR lagi.⁴⁹

Hal tersebut juga di tambahkan oleh Bapak Jumi orang tua siswa kelas IX sebagai berikut.

Kurikulum merdeka itu kurikulum yang memberikan kebebasan atau secara otonomi kepada guru untuk melaksanakan tugasnya dalam memberikan pembelajaran bimbingan dan apapun terhadap anak dan bagi anak mereka diberikan kesempatan untuk berekspresi sesuai dengan mapel atau kemampuan yang mereka miliki.⁵⁰

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Nofiyanti Lestari orang tua siswa kelas VII sebagai berikut.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Bapak Jumi orang tua siswa kelas IX, Kamis, 10 April 2025, 14.33 WITA

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ibu Lia orang tua siswa kelas VIII, Kamis, 10 April 2025, 14.43 WITA

⁵⁰Hasil wawancara dengan Bapak Jumi orang tua siswa kelas IX, Kamis, 10 April 2025, 14.33 WITA

Saya merasa perubahan ini ada sisi positifnya karena anak lebih bebas berekspresi, tapi ada juga kekhawatiran anak jadi kurang terarah kalau tidak didampingi dengan baik.⁵¹

Kurikulum Merdeka umumnya bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan potensi masing-masing. Mereka menganggap bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan belajar bagi anak, terutama dalam hal mengurangi beban tugas di rumah dan mendorong anak untuk lebih mandiri.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara juga dengan guru di MTsN 2 Kota Banjarmasin terkait persepsi guru terhadap kurikulum merdeka, seperti yang di sampaikan oleh Waka Kurikulum Bapak sebagai berikut.



Memang setiap kurikulum memiliki karakteristik masing-masing, Kurikulum Merdeka memiliki kebaikan dan kelebihan yang sesuai dengan keperluan di jaman sekarang, dan baik untuk jaman sekarang, dan menuntut guru untuk belajar ulang dalam kurikulum merdeka.⁵²

Hal tersebut juga di tambahkan oleh Ibu Paridawati selaku guru Matematika sebagai berikut.

⁵¹Hasil wawancara dengan Ibu Nofiyanti Lestari orang tua siswa kelas VII, Jum'at, 11 April 2025, 11.10 WITA

⁵²Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum Bapak Muhammad Arsyad, Senin, 14 April 2025, 10.10 WITA

Perubahannya cukup terasa. Lebih baik dari sisi kreativitas siswa, meski awalnya sempat bingung. Anak terlihat lebih mudah memahami karena pembelajaran tidak terlalu kaku.⁵³

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Syarifah selaku guru IPA sebagai berikut.



Selama jadi guru di sini kurikulumnya K13 sama kurikulum merdekaa aja keduanya sama-sama bagus cuman kan awal penerapan kurikulum Merdeka bingung dan bimbang juga. Modul projeknya seperti apaa tapi seiring berjalannya waktu banyak mencari referensi entah itu di google pelatihan-pelatihan, sedikit demi sedikit sudah merasa bisa menjalani kurikulum Merdeka. Program pemerintah itu tidak ada yang jeleknya, cuman karena kami yang pertama penerapan itu yang jadi beban.⁵⁴

Dalam hal ini di tambahkan oleh Bapak Jumaidi Khairi Fitri selaku guru PAI sebagai berikut.

Lebih bagus, nyaman, dan fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Mengajar jadi lebih mudah karena materi bisa dicari lewat internet dan YouTube. Siswa lebih tertarik karena metode mengajarnya lebih sesuai dengan kehidupan mereka.⁵⁵

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Paridawati selaku guru Matematika, Kamis, 17 April 2025 WITA 14.20

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Syarifah selaku guru IPA, Selasa, 15 April 2025 12.30 WITA

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Jumaidi Khairi Fitri selaku guru PAI, Rabu, 16 April 2025 WITA 14.20

Selanjutnya, terkait pentingnya persepsi terhadap kurikulum merdeka seperti memantau pelaksanaan kurikulum oleh para guru. Bapak Arsyad selaku Waka Kurikulum menambahkan sebagai berikut.

Melihat hasil dari pembelajaran peserta didik yang sesuai di kehendaki Kurikulum Merdeka, mencermati modul yang di buat guru masing-masing yang mengandung Kurikulum Merdeka. Membuat pembagian tugas KPD guru yang sesuai mata pelajaran di ampu. Mengenai pedoman mengarah kepada implementasi Kurikulum Merdeka no 450 2024 dari kementerian agama pusat, dan berkelaborasi dengan Kemendikbud.⁵⁶

Para guru menunjukkan bahwa secara umum mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap Kurikulum Merdeka. Para guru menyadari bahwa setiap kurikulum memiliki karakteristik dan kekhasan masing-masing. Kurikulum Merdeka dipandang sebagai bentuk pembaruan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Guru memahami bahwa kurikulum ini menuntut mereka untuk terus belajar, menyesuaikan diri, dan memahami pendekatan baru dalam pembelajaran. Beberapa guru menyatakan bahwa perubahan dari kurikulum sebelumnya cukup terasa, terutama dari sisi kreativitas dan fleksibilitas dalam mengajar. Pada awalnya, mereka mengaku sempat bingung, terutama dalam memahami konsep dan penerapan modul proyek. Namun, dengan mengikuti pelatihan, mencari referensi melalui internet, dan belajar dari pengalaman, para guru mulai terbiasa dan merasa lebih mampu menjalankan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa dalam persepsi orang tua dan guru terhadap Kurikulum Merdeka baik orang tua maupun guru di MTsN 2 Kota Banjarmasin umumnya memiliki persepsi yang

⁵⁶Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum Bapak Muhammad Arsyad, Senin, 14 April 2025, 10.10 WITA

positif terhadap Kurikulum Merdeka. Orang tua melihat kurikulum ini memberi ruang bagi anak untuk lebih mandiri, bebas berekspresi, dan tidak terbebani oleh tugas rumah yang berlebihan, meskipun ada kekhawatiran bahwa kebebasan ini bisa disalahartikan atau menyebabkan siswa kurang terarah tanpa pendampingan yang tepat. Di sisi lain, para guru mengapresiasi fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan mereka mengajar dengan cara yang lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Meski awal penerapannya menantang, seiring waktu guru merasa lebih mampu menyesuaikan diri melalui pelatihan dan sumber daya yang tersedia. Secara umum, Kurikulum Merdeka dipandang mendukung pengembangan potensi siswa secara lebih optimal, selama tetap ada pendampingan dan kesiapan dari pihak sekolah.

2. Pemahaman Orang Tua Dan Guru Terhadap Tujuan Kurikulum Merdeka Di Mtsn 2 Kota Banjarmasin

Orang tua dan guru perlu memahami bahwa Kurikulum Merdeka berfokus pada mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Orang tua berperan aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah, membangun komunikasi dengan guru, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Guru, mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan fleksibilitas yang diberikan dalam merancang pembelajaran yang terpersonalisasi dan mendorong pembelajaran aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IX di MTsN 2 Kota Banjarmasin, Seperti yang di sampaikan oleh bapak Jumi bahwa.

Rata-rata anak pasti sangat senang dengan penerapan Kurikulum Merdeka karena mereka menganggap di berikan kebebasan untuk berekspresi, mereka diberikan kebebasan sehingga ketika mereka diberikan tugas, mereka bilang ooh itu bukan dari Kurikulum Merdeka, padahal penugasan bagian dari pelaksanaan

Kurikulum Merdeka, kemudian kenapa mereka senang menurut mereka jam pelajarannya pun lebih sedikit.⁵⁷

Hal yang selaras juga di sampaikan oleh Ibu Nofiyanti Lestari orang tua siswa kelas VII sebagai berikut.



Menurut saya, sudah cukup baik penerapannya, walaupun pasti masih butuh waktu dan penyesuaian. Harapannya bisa lebih konsisten dan tidak membingungkan siswa maupun orang tua.⁵⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Lia orang tua siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Banjarmasin sebagai berikut.

Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, keterampilan anak jadi lebih bagus dan aktif. Anak jadi bisa membuat atau mengerjakan apa yang disuruh dengan lebih baik dari sisi keterampilan. Belajarnya juga terasa lebih seru karena banyak kegiatan praktik yang menyenangkan.⁵⁹

Pemahaman orang tua terhadap tujuan Kurikulum Merdeka umumnya masih bersifat umum dan belum terlalu mendalam. Orang tua melihat bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam belajar, terutama dalam hal mengekspresikan diri dan mengembangkan

⁵⁷Hasil wawancara dengan Bapak Jumi orang tua siswa kelas IX, Kamis, 10 April 2025, 14.33 WITA

⁵⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nofiyanti Lestari orang tua siswa kelas VII, Jum'at, 11 April 2025, 11.10 WITA

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ibu Lia orang tua siswa kelas VIII, Kamis, 10 April 2025, 14.43 WITA

keterampilan. Mereka menganggap kurikulum ini lebih menyenangkan karena tidak terlalu menekan anak dengan tugas rumah, dan memberi ruang untuk kegiatan praktik yang lebih menarik.

Beberapa orang tua juga memahami bahwa kurikulum ini mendorong anak untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Mereka menilai bahwa tujuan Kurikulum Merdeka adalah menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun demikian, masih ada kesalahpahaman di kalangan siswa yang memengaruhi pandangan orang tua, seperti anggapan bahwa Kurikulum Merdeka berarti terbebas dari tugas atau aturan. Padahal, penugasan tetap menjadi bagian penting dari proses belajar dalam kurikulum ini.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara juga dengan guru di MTsN 2 Kota Banjarmasin terkait pemahaman orang tua dan guru terhadap tujuan kurikulum merdeka di MTsN 2 kota Banjarmasin. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Muhammad Arsyad sebagai berikut.



Melihat dan memantau evaluasi terhadap kurikulum itu, melihat progres yang bisa di capai dari Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan guru studi. Tantangan bagi guru, Kurikulum Merdeka terbilang baru. Perlunya adaptasi.

Memberikan pengetahuan terhadap orang tua agar bekerjasama dalam penerapan kurikulum merdeka, terutama untuk tema Madrasah.⁶⁰

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Ibu Paridawati selaku guru Matematika sebagai berikut.



Dukungan sudah ada, tapi perlu diperkuat lewat kolaborasi orang tua dan sekolah. Orang tua siswa jadi lebih paham jika langsung terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Untuk komunikasi guru dan orang tua cukup baik, ada forum dan grup untuk update kegiatan anak.⁶¹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Jumaidi Khairi Fitri selaku guru PAI sebagai berikut.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Prinsip ini sudah terlihat dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti peringatan hari besar keagamaan, kegiatan gotong royong, serta proyek-proyek pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Dengan pendekatan ini, siswa lebih leluasa dalam mencari dan mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berpusat pada siswa, bisa lebih mudah tercapai dengan dukungan yang tepat.⁶²

⁶⁰Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum Bapak Muhammad Arsyad, Senin, 14 April 2025, 10.10 WITA

⁶¹Hasil wawancara dengan Ibu Paridawati selaku guru Matematika, Kamis, 17 April 2025 WITA 14.20

⁶²Hasil wawancara dengan Bapak Jumaidi Khairi Fitri selaku guru PAI, Rabu, 16 April 2025 WITA 14.20

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Syarifah selaku guru IPA sebagai berikut.

Dengan Kurikulum Merdeka, saya justru merasa lebih terbantu karena bisa lebih fokus mengenal kemampuan dan bakat siswa. Terutama lewat proyek-proyek yang mereka kerjakan, kita jadi bisa lihat siapa yang kuat di kreativitas, kerja sama, atau pemecahan masalah.⁶³

Guru juga melihat bahwa tujuan Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, yaitu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada siswa. Melalui berbagai kegiatan seperti proyek pembelajaran, peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan gotong royong, nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial siswa dapat lebih dikembangkan. Guru merasa lebih mudah mengenali kekuatan dan minat siswa melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan, sehingga pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara lebih personal.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan para guru terkait penerapan P5RA di MTsN 2 Kota Banjarmasin. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Muhammad Arsyad sebagai berikut.

Selalu disisipkan untuk semua mapel harus ada profil Pancasila, dan ada terjadwal khusus untuk lebih mendalam P5RA.⁶⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Syarifa selaku guru IPA sebagai berikut.

Penerapannya setiap pembelajaran selalu di sisipkan, jadi tidak hanya terjadwal P5RA di usahakan semua mapel apalagi ipa setiap pertemuan harus

⁶³Hasil wawancara dengan Ibu Syarifah selaku guru IPA, Selasa, 15 April 2025 12.30 WITA

⁶⁴Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum Bapak Muhammad Arsyad, Senin, 14 April 2025, 10.10 WITA

ada dari profil pelajar pancasilannya, selalu diintegrasikan untuk penerapan P5RA.⁶⁵

Hal yang selaras juga di sampaikan oleh bapak Jumaidi Khairi Fitri selaku guru PAI sebagai berikut.



Penerapannya bagus tepat dalam kegiatan keagamaan misalnya peringatan isro mi'raj. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman nilai keagamaan tetapi juga belajar tentang nilai kebersamaan dan gotong royong.⁶⁶

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Ibu Paridawati selaku guru Matematika sebagai berikut.

Nilai-nilai dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa. dalam kegiatan belajar di kelas, guru bisa menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa bekerja dalam kelompok, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah secara kreatif.⁶⁷

Penerapan nilai-nilai P5RA juga terlihat dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Misalnya, dalam peringatan Isra Mi'raj, siswa tidak hanya belajar

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ibu Syarifah selaku guru IPA, Selasa, 15 April 2025 12.30 WITA

⁶⁶Hasil wawancara dengan Bapak Jumaidi Khairi Fitri selaku guru PAI, Rabu, 16 April 2025 WITA 14.20

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ibu Paridawati selaku guru Matematika, Kamis, 17 April 2025 WITA 14.20

tentang makna keagamaan, tetapi juga mempraktikkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadi salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru di MTsN 2 Kota Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat pemahaman yang cukup baik terhadap tujuan Kurikulum Merdeka. Orang tua mendukung penerapan kurikulum ini karena dirasa memberikan kebebasan berekspresi, meningkatkan keterampilan anak, serta menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Sementara itu, para guru menyadari pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan menyambut baik fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada siswa. Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) juga telah terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, serta bekerja sama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih ada tantangan dalam hal adaptasi dan konsistensi, baik guru maupun orang tua menunjukkan komitmen untuk terus memperkuat implementasi kurikulum ini.

C. Pembahasan

Peneliti menyajikan data dengan cara mengelompokkannya sesuai dengan fokus permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, agar proses analisis dan penyajian data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan di MTsN

2 Kota Banjarmasin. Informasi dikumpulkan dari berbagai informan, yaitu guru, orang tua peserta didik, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi dan pemahaman para guru serta orang tua terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

1. Persepsi Orang Tua dan Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Di MTsN 2 Kota Banjarmasin

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dianalisis persepsi mereka terhadap Kurikulum Merdeka terbentuk melalui proses pemilahan dan penafsiran informasi yang mereka terima dari lingkungan, baik melalui pengalaman pribadi, pelatihan, maupun interaksi di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Herlan dan Yono bahwa persepsi merupakan proses di mana seseorang memilih, menerima, mengatur, dan menafsirkan informasi dari lingkungannya. Guru, misalnya, pada awalnya merasa bingung dan bimbang dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, namun seiring waktu mereka mulai menyesuaikan diri melalui pelatihan dan pencarian referensi. Ini menunjukkan bahwa informasi yang awalnya belum sepenuhnya dimengerti kemudian diatur dan ditafsirkan menjadi pemahaman yang lebih utuh seiring dengan bertambahnya pengalaman. Dalam konteks ini, baik guru maupun orang tua membangun persepsinya terhadap Kurikulum Merdeka dari pengalaman penerapannya di sekolah serta informasi yang mereka terima.

Selaras dengan pandangan tersebut, Robbins menyatakan bahwa persepsi melibatkan proses pengaturan dan interpretasi kesan sensorik untuk memberi

makna terhadap lingkungan.⁶⁸ Dan diperkuat lagi oleh teori, Wahyu Abdul Jafar mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan oleh individu dalam mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus yang diterima melalui panca Indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan guna memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya.⁶⁹ Guru dan orang tua mengamati perubahan dalam pembelajaran siswa misalnya, siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan tertarik belajar dari pengamatan tersebut mereka mulai menilai bahwa Kurikulum Merdeka membawa dampak positif meskipun tetap membutuhkan pendampingan.

Orang tua menilai Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan belajar yang lebih luas kepada anak, mendorong kemandirian, serta mengurangi tekanan akademik melalui pengurangan beban tugas rumah. Namun demikian, sebagian orang tua juga menyuarakan kekhawatiran tentang potensi kesalah pahaman makna “merdeka” sebagai kebebasan tanpa arah. memang cukup umum di kalangan guru dan orang tua. Banyak yang takut jika kebebasan dalam Kurikulum Merdeka malah disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak terarah. Namun, sebenarnya kebebasan yang dimaksud justru memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitas secara lebih optimal, sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang tepat agar implementasi kurikulum dapat berjalan efektif dan sesuai tujuan.

⁶⁸Ermawati And Delima, “Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-Filing (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Pati).”

⁶⁹Jafar and Hi, *Persepsi Masyarakat*.

Beberapa orang tua mengapresiasi bahwa kurikulum ini mendorong kemandirian belajar anak dan mengurangi beban tugas rumah. Selain itu, Kurikulum Merdeka dianggap memberikan otonomi kepada guru dalam mengelola pembelajaran, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuan mereka sesuai bidang masing-masing. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa meskipun kebebasan berekspresi penting, pendampingan yang tepat tetap dibutuhkan agar anak tidak kehilangan arah dalam belajar. Pandangan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan siswa, namun perlu dukungan yang seimbang dari guru dan orang tua agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kurikulum Merdeka membantu peran kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan bahwa kebebasan belajar berjalan dalam koridor yang produktif dan mendidik. Dari sini dipahami bahwa persepsi orang tua terhadap Kurikulum Merdeka secara umum bersifat positif, namun tetap disertai ekspektasi yang tinggi terhadap peran pendampingan, baik dari pihak keluarga maupun sekolah. Mereka melihat Kurikulum Merdeka sebagai peluang yang baik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih manusiawi dan relevan dengan kebutuhan anak, selama implementasinya tetap terarah dan terpantau secara konsisten.

Secara umum, para guru menilai bahwa Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Kurikulum ini dinilai membawa banyak kebaikan dan kelebihan, meskipun di sisi lain juga menuntut guru untuk kembali belajar dan menyesuaikan diri dengan pendekatan yang baru.

Di awal penerapan memang muncul kebingungan, baik dari segi pemahaman konsep maupun implementasi, terutama dalam menyusun dan menjalankan modul proyek. Namun, seiring waktu dan dengan dukungan pelatihan serta pencarian referensi, mereka mulai terbiasa dan merasa lebih mampu mengaplikasikan kurikulum ini secara efektif. Para guru juga mengakui bahwa pembelajaran kini terasa lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku, sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

Sementara itu, guru mengapresiasi fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Sesuai dengan teori implementasi kurikulum, guru sebagai pelaksana utama harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan karakteristik kurikulum yang baru. Meskipun awalnya menghadapi tantangan adaptasi, seperti kebingungan dalam penyusunan modul proyek dan pemahaman teknis kurikulum, guru merasa lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan dan mencari referensi tambahan.

2. Pemahaman Orang Tua dan Guru Terhadap Tujuan Kurikulum Merdeka Di MTsN 2 Kota Banjarmasin

Dalam analisis terhadap pemahaman orang tua dan guru mengenai tujuan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa keduanya mulai memahami arah dan esensi kurikulum ini, yaitu mendorong pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Gandasari, Prihatini, dan Suherman yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum merupakan hal yang mutlak dan tidak bisa ditawar. Ketika guru tidak memahami

arah dan struktur kurikulum secara utuh, akan sulit untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan terarah.

Salah satu informan menyatakan bahwa penerapan kurikulum ini dinilai sudah cukup baik, meskipun masih memerlukan waktu dan proses penyesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa transisi menuju kurikulum baru memang tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan kesiapan baik dari pihak sekolah, guru, siswa, maupun orang tua. Harapan besar juga disampaikan agar pelaksanaannya dapat lebih konsisten serta tidak membingungkan, baik bagi siswa maupun orang tua. Konsistensi ini penting agar seluruh pihak dapat memahami arah kebijakan kurikulum dan menyesuaikan peran mereka dalam proses pendidikan.

Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka melalui proyek-proyek dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan serta minat mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan John Franklin Bobbit, yang melihat kurikulum sebagai rangkaian pengalaman hidup yang membentuk individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa agar mampu berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran yang diterapkan di madrasah tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan pengalaman sosial, keterampilan hidup, dan sikap yang relevan dengan kehidupan nyata.

Orang tua menyadari bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan praktis. Mereka melihat adanya peningkatan motivasi dan

keterlibatan anak dalam pembelajaran, terutama karena metode yang lebih bervariasi dan tidak terlalu menekankan pada beban hafalan.

Kurikulum Merdeka juga mendorong keterlibatan orang tua dan meningkatkan kemampuan guru untuk mengenali bakat dan kebutuhan siswa secara lebih personal. Kegiatan belajar yang melibatkan praktik dan proyek memberikan guru metode-metode alternatif dalam mengembangkan potensi siswa, dan ini sangat relevan dengan pandangan Edward A. Krug, yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷⁰ Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan fleksibilitas waktu, menjadi bentuk konkret dari metode-metode tersebut.

Guru juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya kolaborasi dengan orang tua serta perlunya pendekatan personal terhadap siswa. Hal ini mencerminkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemahaman guru terhadap nilai-nilai dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) sudah mulai terintegrasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Guru mengupayakan penyisipan nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, dan berpikir kritis ke dalam proyek pembelajaran, sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter.

⁷⁰ R. Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

Selain integrasi dalam pembelajaran reguler, madrasah juga memiliki jadwal khusus untuk kegiatan P5RA, di mana siswa diajak mendalami tema-tema tertentu melalui pendekatan proyek, kegiatan reflektif, atau aksi nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya menghafal nilai, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam keseharian.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Kota Banjarmasin, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin (P5RA) tidak hanya menjadi elemen tambahan, tetapi telah diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap mata pelajaran. Para guru menyampaikan bahwa setiap pembelajaran, baik di mata pelajaran umum maupun keagamaan, senantiasa disisipkan muatan nilai dari profil tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima materi kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam yang moderat.